



Pembelajaran Calistung pada Anak Usia Dini: Kajian Fenomenologis terhadap Dampak Emosional dan Perkembangan Anak

Siti Nadhifah¹, Eny Nur Aisyah²

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: siti.nadhifah.2501548@students.um.ac.id, eny.nur.fip@um.ac.id

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,

Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

Early literacy instruction through reading, writing, and arithmetic continues to be practiced widely in early childhood institutions, even though many children show signs of emotional pressure when academic demands exceed their developmental readiness. This study aims to explore this phenomenon through a descriptive phenomenological approach by reflecting on teachers' empirical experiences and relevant developmental theories. Data were obtained through participatory observation, reflective notes, and informal discussions with parents and educators. The findings reveal that early academic pressure triggers stress responses, irritability, fatigue, and loss of learning motivation, while also disrupting children's socio-emotional growth. The study underscores the importance of child-friendly learning practices aligned with developmental stages and highlights the need for educators and parents to prioritize play-based approaches that uphold children's rights to joyful learning.

Keywords: Early Childhood, Academic Pressure, Phenomenology, Children's Rights

ABSTRAK

Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini masih banyak diterapkan meskipun tidak selaras dengan kesiapan perkembangan anak, sehingga menimbulkan berbagai tekanan emosional seperti stres, mudah marah, kelelahan, dan hilangnya minat belajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan fenomenologis deskriptif dengan merefleksikan pengalaman empiris pendidik serta teori perkembangan anak. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, catatan reflektif, dan diskusi informal bersama orang tua dan rekan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik pada usia dini memicu respons psikologis negatif dan menghambat perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus menurunkan motivasi belajar jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran ramah anak yang sesuai tahapan perkembangan serta perlunya orang tua dan guru memprioritaskan pendekatan bermain yang menghargai hak anak untuk belajar secara alami dan menyenangkan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Tekanan Akademik, Fenomenologis, Hak Anak

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering kali dihadapkan pada ekspektasi akademik yang belum selaras dengan tahapan perkembangan mereka. Banyak lembaga pendidikan dan orang tua masih beranggapan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan indikator utama kecerdasan, sehingga mendorong anak mengikuti pembelajaran akademik pada usia yang sangat dini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat tentang kesiapan belajar anak dan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang seharusnya menekankan bermain, eksplorasi, dan pengalaman bermakna.

Pola pikir yang menempatkan kemampuan calistung sebagai ukuran keberhasilan anak mendorong orang tua memasukkan anak usia 3–5 tahun ke berbagai program les akademik. Banyak anak kemudian menerima latihan secara berulang dengan metode drill tanpa mempertimbangkan karakteristik belajar mereka. Ketidaksesuaian ini membuat proses belajar tidak lagi menjadi pengalaman menyenangkan, tetapi berubah menjadi kegiatan yang membebani emosi dan psikologis anak. Fenomena ini memperlihatkan bahwa orientasi akademik yang terlalu kuat dapat menggeser fungsi utama PAUD sebagai ruang tumbuh kembang yang holistik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tekanan akademik tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional anak. Anak yang belum siap menerima beban belajar sering kali menunjukkan tandatanda stres seperti mudah menangis, mudah marah, kelelahan, atau kehilangan minat terhadap aktivitas belajar. Respons ini merupakan sinyal bahwa pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ketika pembelajaran calistung diberikan tanpa mempertimbangkan kesiapan mental, anak akan mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri, berinteraksi sosial, maupun mempertahankan motivasi intrinsik dalam kegiatan belajar.

Regulasi nasional telah menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa pembelajaran PAUD berfokus pada enam aspek perkembangan, bukan pada bentuk pembelajaran akademik formal. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi mereka. Penegasan ini memberikan landasan yuridis bahwa praktik pemaksaan calistung pada usia dini tidak hanya tidak sesuai secara pedagogis, tetapi juga berpotensi melanggar hak-hak anak. Pandangan psikologi perkembangan menegaskan bahwa anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar konkret, bermain, dan interaksi yang hangat agar mereka tumbuh secara optimal. Pemberian beban akademik sebelum waktunya dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemandirian. Ketika anak mengalami tekanan belajar terus-menerus, mereka berpotensi menganggap kegiatan belajar sebagai ancaman, bukan sebagai proses yang alami dan menyenangkan. Situasi ini tentu mengkhawatirkan karena dapat

memengaruhi pembentukan sikap belajar jangka panjang dan kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berbagai fenomena tersebut menegaskan perlunya penelitian mengenai bagaimana tekanan pembelajaran calistung yang diberikan pada anak usia dini memengaruhi kesejahteraan emosional, pengalaman belajar, dan motivasi mereka dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak emosional dan perkembangan anak akibat pemberian calistung dini melalui pendekatan fenomenologis dengan merefleksikan pengalaman empiris guru serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif, bertujuan memahami makna pengalaman belajar anak usia dini berdasarkan refleksi langsung penulis sebagai guru PAUD dan pengajar les anak usia 3–6 tahun. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yakni Observasi partisipatif, yaitu mengamati perilaku anak selama kegiatan belajar calistung, termasuk respons emosional, pola interaksi, dan strategi belajar yang muncul secara alami. Catatan reflektif, berupa dokumentasi pengalaman penulis selama proses mengajar yang berisi kejadian, respon anak, serta dinamika pembelajaran yang dianggap signifikan. Diskusi informal, dilakukan dengan orang tua dan rekan guru untuk memperoleh pemahaman tambahan tentang perilaku anak, tekanan belajar, serta persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna pengalaman untuk memperoleh esensi fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang muncul, yaitu Tekanan belajar yang dialami anak, Dampak emosional yang muncul selama proses calistung, dan Implikasi terhadap motivasi belajar pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reflektif pengalaman mengajar dan analisis fenomenologis terhadap dinamika pembelajaran calistung pada anak usia dini, ditemukan bahwa munculnya tekanan akademik pada anak berkaitan erat dengan tuntutan orang tua mispersepsi mengenai kesiapan belajar anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Piaget (1983), anak umur 2–7 tahun ada di tahap praoperasional, yang mana proses belajar berlangsung dengan aktivitas konkret, bermain, dan imajinasi. Pada tahap ini, anak belum bisa memahami konsep abstrak secara maksimal sehingga pemakaian calistung tidak sesuai dengan kesiapan kognitif anak.

Pembelajaran calistung yang bersifat struktural sebelum usia sekolah dasar akan menciptakan ketidaknyamanan kognitif bagi anak usia dini. Selain aspek kognitif tekanan akademik juga memiliki dampak secara psikologis, Hurlock (2012) menegaskan bahwa pemberian tekanan akademik terlalu dini dapat menimbulkan stres, kecemasan, serta menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Anak yang mengalami tekanan belajar akan cenderung menunjukkan perilaku buruk misalnya mudah menangis, mudah marah, menarik diri, hingga menolak untuk belajar.

Dari perspektif hukum, hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya di atur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 yang menyatakan bahwa semua anak mempunyai hak mendapatkan pendidikan yang menghargai potensi dan tahap perkembangannya. Pembelajaran yang bersifat memaksa dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak anak atas pendidikan yang menyenangkan dan humanis dan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip pendidikan ramah anak.

Penelitian-penelitian yang terdahulu juga memperkuat hasil temuan ini. Hasil penelitian Wulansuci dan Kurniati (2020) menunjukkan bahwa tekanan akademik pada anak usia dini dapat menimbulkan stres belajar, kehilangan minat, serta menurunkan ketahanan emosional terhadap aktivitas sekolah. Temuan serupa disampaikan oleh Puspitasari (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang terlalu menekankan hasil akademik cenderung membuat anak kehilangan motivasi intrinsik dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan orang tua untuk menilai kecerdasan anak berdasarkan kemampuan akademik menyebabkan munculnya praktik pembelajaran calistung pada usia yang sangat dini. Berdasarkan pengalaman empiris penulis, anak-anak yang mengikuti les calistung memang menunjukkan kemampuan akademik awal, tetapi banyak yang memperlihatkan tanda-tanda stres, kelelahan, dan kehilangan minat terhadap kegiatan bermain yang seharusnya menjadi bagian utama dari pembelajaran PAUD.

Tekanan belajar yang berlebihan pada anak usia dini dapat menimbulkan gejala stres seperti mudah menangis, cepat marah, atau sering menolak belajar. Beberapa anak juga mengalami penurunan kondisi fisik, seperti demam setelah mengikuti kegiatan les intensif. Penelitian Sulastri (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami tekanan akademik sejak dini cenderung mengalami penurunan semangat belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pemakaian calistung bukan hanya memberikan dampak pada keadaan psikologis saat ini, tetapi juga terhadap motivasi belajar jangka panjang.

Anak yang sejak kecil terbiasa dipaksa belajar akademik cenderung menganggap kegiatan belajar sebagai beban, bukan kebutuhan alami. Akibatnya, pada usia sekolah dasar atau menengah, mereka menunjukkan penurunan minat, kebosanan, serta kecenderungan menghindari aktivitas belajar yang menantang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan belajar pada anak usia dini berdampak pada tiga aspek utama: (1) ketidaksesuaian perkembangan kognitif, (2) gangguan emosional dan kesehatan fisik, serta (3) penurunan motivasi belajar jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya kembali pada prinsip pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan bermain, eksplorasi, serta pengalaman belajar yang menyenangkan.

SIMPULAN

Kesimpulan, mengajarkan baca tulis dan hitung pada anak-anak merupakan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip perkembangan anak dan dapat mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangannya. Tekanan akademik pada masa usia dini dapat menimbulkan stres, gangguan emosional, dan menurunkan motivasi belajar anak di masa mendatang. Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang komprehensif bahwa kecerdasan anak tidak hanya diukur melalui kemampuan akademik, melainkan melalui pengembangan sosial, emosional, moral, dan fisik secara seimbang. Pendekatan pembelajaran berbasis bermain tetap menjadi metode terbaik dalam stimulasi kemampuan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak redaksi QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Terima kasih juga kepada Universitas Negeri Malang sebagai tempat penulis menempuh pendidikan selama penelitian berlangsung. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada wali murid Bimbel Datar, bimbel Karomah dan wali murid TKM NU 31 Sunan Kalijaga atas informasi yang telah di berikan serta data lapangan untuk penyusunan artikel ini. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas saran dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi orangtua, masyarakat dan rekan peneliti yang selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2020). *Pembelajaran Calistung dan Risiko Stres Akademik pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 44–50.
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) dengan resiko terjadinya stress akademik pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 38–44.
- Wulansuci, I., & Kurniati, E. (2020). Stres belajar pada anak usia dini akibat tekanan akademik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 33–41.
- Puspitasari, D. (2020). *Tekanan Belajar dan Dampaknya pada Motivasi Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD Pendidikan Anak*, 5(2), 12–19.
- Puspitasari, D. (2020). Dampak tekanan akademik terhadap motivasi intrinsik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112–120.
- Sulastri, R. (2021). *Dampak Pembelajaran Akademik Dini terhadap Motivasi Belajar Anak SD*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 287–295.
- Sulastri, A. (2021). Pengaruh tekanan akademik sejak dini terhadap motivasi belajar jangka panjang anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 45–53.

- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*.
- Masitoh,dkk, Strategi Pembelajaran TK, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.
- Piaget, J. (1983). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.